

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kombinasi sektor ekonomi formal dan informal yang berperan penting untuk membangun perekonomian lokal, nasional dan global. Pariwisata berperan penting terhadap berkembangnya berbagai sektor. Sektor pariwisata terbukti telah melibatkan banyak pelaku ekonomi di berbagai bidang, antara lain: transportasi, pertanian, perdagangan, komunikasi, jasa, keuangan bank dan non bank, konstruksi, industri kreatif, industri pengolahan, dan lainnya. Namun demikian, pariwisata selama ini seringkali menimbulkan dilema yang serius karena selain memberikan banyak manfaat juga beresiko terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan generasi yang akan datang.

Madura merupakan pulau di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai potensi wisata yang sangat besar dan beragam. Madura mempunyai lebih dari 145 desa yang berpotensi wisata (Rahayuningsih & Wibowo, 2022). Pemerintah daerah dan pemerintah desa di Madura saat ini sedang bekerja keras untuk membangun desa wisata. Namun upaya tersebut terhambat oleh modal sosial yang kurang mendukung tindakan kolektif pembangunan desa wisata.

Tabel 1.1 Potensi Pariwisata di Madura Tahun 2021

Kabupaten	Jumlah Potensi Desa Wisata (Desa)	Jumlah DTW (lokasi)	Jumlah Pengunjung DTW (Orang)	Potensi Ekonomi (Rp)	Potensi PAD (Rp)
Sumenep	57	30	1.498.411	343.275.075.000	17.090.716.500
Pamekasan	26	26	158.084	42.197.085.000	2.074.220.700
Sampang	23	13	842.241	70.970.870.000	2.909.243.400
Bangkalan	39	20	1.851.956	343.284.090.000	12.475.328.200
Jumlah	145	89	4.350.692	799.727.120.000	34.549.508.800

Sumber: Rahayuningsih, 2022

Idealnya pembangunan desa wisata di Madura didukung oleh modal sosial yang kuat. Modal sosial yang kuat adalah yang dapat memfasilitasi ekspektasi positif dan tindakan kolektif yang efisien (Dhesi, 2000 dan Leksono, 2009) dalam (Rahayuningsih, 2014). Pada dasarnya modal sosial didalamnya terdapat unsur kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial. Tentunya modal sosial ini menjaga hubungan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok dengan menjaga keharmonisan serta menjaga pembangunan. Dengan penerapan modal sosial yang baik pada dimensi kelembagaan maupun dimensi yang lain akan membuat pembangunan berjalan dengan lancar tanpa adanya permasalahan maupun permasalahan dalam pembangunan.

Pembangunan desa wisata di Madura memiliki permasalahan yang kompleks karena seringkali harus berbenturan dengan politik kebijakan yang tidak mengusung semangat secara universal (Surtikanti, 2013). Pembangunan desa wisata di Madura yang seharusnya didukung oleh modal sosial dan tindakan kolektif yang justru banyak diwarnai oleh permasalahan karena hanya menjadi komitmen seseorang atau sekelompok orang tertentu saja, seperti: kepala desa, tokoh masyarakat, atau tokoh pemuda tanpa didukung oleh stakeholder serta partisipasi masyarakat desa secara kolektif.

Faktor kultural yang bersentuhan dengan mentalitas kebudayaan masyarakat, menjadi problem dalam pembangunan. Kemudian pada faktor struktural yang bermuara dari sistem pembangunan yang tidak berkesesuaian yakni, sebuah realitas pembangunan yang tidak berpihak pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat dianggap tidak selaras dengan aspek sosiologis Kepulauan Madura sebagai daerah kepulauan.

Sebagai faktanya, pembangunan desa wisata di Madura seolah berjalan stagnan dan tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada kinerja perekonomian Pulau Madura yang cukup rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Timur (Manshur & Suprpto, 2020). Dilihat dari data statistik 2019, pertumbuhan ekonomi di Madura 0,14-1,42% di bawah rata-rata Jawa Timur yang sebesar (5,52%), kecuali Kabupaten Pamekasan. Padahal, target dari pertumbuhan ekonomi di Madura hingga tahun 2024 diperkirakan mendekati pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yakni sebesar 6,0-6,5%. Pada presentase penduduk miskin di Madura merupakan tertinggi di Jawa Timur, dimana Kabupaten Sampang menduduki peringkat pertama sebesar 20,71% kemudian disusul oleh Kabupaten Sumenep dimana sebesar 19,48%.

Pulau Madura memiliki potensi alam-sosial yang cukup kaya, nyatanya daerah Madura saat ini tercatat sebagai kantong kemiskinan di Jawa Timur (Darsyah & Wasono, 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya kajian untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat pembangunan desa wisata di Madura.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pembangunan di Pulau Madura memiliki penerapan kelembagaan yang melemah. Menurut Spangenberg kelembagaan sebagai salah satu dimensi dalam pembangunan yang mampu menangkap permasalahan yang ada di Indonesia. Kelembagaan erat kaitannya dengan pemerataan dan keadilan dalam pembangunan yang menerapkan modal sosial yang kuat. Menurut Lang & Hornburg (1998) berpendapat bahwa modal sosial pada umumnya merujuk kepada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat (*stocks of sosial trust*), norma-norma yang berlaku, dan

jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan secara bersama. Modal sosial memberikan pencerahan mengenai pentingnya makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai pilar penting pembangunan masyarakat sekaligus pilar bagi demokrasi (Haridison, 2013).

Modal sosial dapat dinilai pada level mikro, meso dan makro dimana pada level mikro dapat dilihat dalam bentuk sebuah jaringan secara horisontal antara individu dengan rumah tangga serta norma-norma yang diatur dalam hubungan (Yunus et al., 2021). Pengamatan pada level meso berupa hubungan horisontal dan vertikal antar kelompok yang dimana berupa pengelompokan asosiasi lokal menurut wilayah. Sedangkan pada level makro dapat dilihat dalam bentuk lingkungan kelembagaan serta politik yang dapat mempengaruhi seluruh kegiatan ekonomi dan sosial, serta dapat melihat bagaimana kualitas kelembagaan sebagai penentu utama dari pertumbuhan ekonomi. Modal sosial merupakan hasil dari akumulasi sumber daya yang dapat mendorong individu maupun kelompok dalam membentuk sebuah jejaring dan memfasilitasi aksi kerjasama dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Elaborasi dari elemen modal sosial ini dapat menjadi kajian terkait bagaimana modal sosial yang positif dapat meningkatkan pembangunan desa wisata di Madura begitupun sebaliknya.

Kelembagaan yang lemah terjadi ketika pada masyarakat di Madura masih belum bisa menyesuaikan dengan cepat terkait perkembangan pada saat ini dimana sektor pariwisata masih dianggap remeh dan juga masih dianggap memberikan dampak buruk keberadaannya karena dianggap menjadi tempat mesum bagi para oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Keadaan ini membuat masyarakat menjadi terbagi kedalam masyarakat yang setuju dan tidak setuju

terkait pembangunan wisata di desanya, sehingga membuat penerapan kelembagaan sendiri menjadi lemah. Hal ini berdasar pada mayoritas masyarakat di Madura yang beragama Islam sehingga sangat menjunjung tinggi agama dan tidak selalu mengusahakan apapun berlandaskan pada syariat Islam agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan yang dapat mengurangi keimanan dan juga ketaqwaan seorang muslim di Madura.

Perkembangan pariwisata yang pada saat ini terbilang sangat cepat membuat sebagian masyarakat di Madura mengalami *culture shock*, karena pengetahuan mereka akan sektor pariwisata yang mampu memberikan pengaruh pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih belum dimanfaatkan dengan baik (Ramadhan et al., 2019). Sejatinya pertumbuhan sektor pariwisata dapat memberikan sebuah pertumbuhan dan kemudahan dalam memenuhi perekonomian masyarakat dalam mencari nafkah, sehingga memberikan sebuah perbedaan baik sebelum maupun setelah adanya pembangunan pada sektor pariwisata. Dampak yang dirasakan sendiri dapat berupa secara langsung maupun tidak langsung, jika pembangunan wisata dapat diteruskan akan memberikan dampak baik bagi jangka panjang begitupun sebaliknya.

Penerapan yang dapat dilakukan sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan sebuah pembangunan desa wisata sendiri agar memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat maupun daerah dapat dilakukan dengan penguatan pada unsur modal sosial di masyarakat. Penerapan modal sosial sendiri memiliki berbagai macam hal yang dapat memberikan dampak positif pada pembangunan desa wisata jika semuanya dapat dijalankan dan dilakukan dengan baik. Modal sosial akan menjadi sebuah alat yang dapat menjembatani masyarakat untuk dapat bersatu dan juga

bekerjasama dalam pembangunan, dengan adanya modal sosial tentunya akan menghasilkan sebuah kelembagaan yang kuat sehingga dalam penerapannya akan memberikan dampak yang baik bagi keadaan perekonomian masyarakat.

Salah satu desa yang dapat dilakukan sebagai sebuah contoh dalam melihat modal sosial yang dimiliki adalah pada Desa Bira Tengah yang berada di Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Pada Tahun 2018 Kecamatan sokobanah melakukan sebuah pembangunan secara besar-besaran pada sektor pariwisata, dimana salah satunya yakni berada di Desa Bira Tengah yang pada saat ini terdapat wisata Pantai Lon Malang yang dalam perjalanan pembangunan menemui banyak sekali permasalahan karena terdapat penolakan dari sebagian masyarakat karena pembangunan wisata di Pantai Lon Malang dianggap akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat, karena dianggap akan menjadi sebuah sarang maksiat.

Pada awal pendirian Pantai Lon Malang mengalami sebuah permasalahan karena tidak adanya dukungan secara penuh oleh masyarakat dan modal sosial yang dimiliki di Desa Bira Tengah masih lemah. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Madura sendiri yang dimana sangat menjunjung tinggi kekerabatan dan juga persaudaraan antara satu dengan yang lainnya karena adanya rasa kesamaan ras sendiri. Kendala yang dialami ini terjadi karena adanya sebuah kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat setempat kurang bisa menerima kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan atau tata cara kehidupan yang sudah berkembang di Masyarakat setempat. Sehingga dalam pembangunan pariwisata yang seharusnya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat menjadi tidak maksimal.

Belum optimalnya pemanfaatan dari potensi sektor wisata sendiri karena adanya kendala kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang kurang bisa menerima pariwisata karena akan dianggap merusak budaya yang ada di masyarakat (Hawaniar & Suprihardjo, 2013). Penerapan modal sosial yang kuat akan memberikan sebuah hal yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Modal sosial sendiri memiliki empat aspek yakni norma, kepercayaan, hubungan timbal balik, dan jaringan. Keempat aspek ini memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan adanya penerapan modal sosial yang kuat akan mampu memberikan solusi untuk terus melakukan pembangunan desa wisata yang dapat berjalan dengan optimal.

Pembangunan pariwisata di Desa Bira Tengah dan menjadikannya sebagai desa wisata akan menjadi salah satu konsep dalam pembangunan yang dapat diterapkan agar dapat mengatasi segala kerisauan serta kecemasan dari masyarakat bahwa keberadaan wisata tidak memberikan dampak negatif yang disampaikan, bahkan dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan adanya penerapan hal ini dapat didukung dengan modal sosial agar dapat memberikan sebuah pembangunan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembangunan Wisata Pantai Lon Malang yang pada saat ini sudah memberikan dampak yang baik bagi perekonomian dan daerah akan terus dilanjutkan pembangunannya jika terdapat modal sosial yang kuat di antara masyarakat. Modal sosial sendiri mengajar seluruh lapisan dari masyarakat untuk mau ikut dan berkontribusi dalam pembangunan desa wisata yang ada, sehingga penerapan ini akan menjadi hal yang baik bagi pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah untuk mengungkap terkait bagaimana pengaruh modal sosial terhadap pembangunan desa wisata ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan pembangunan desa wisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta perkembangan ilmu ekonomi khususnya tentang peran modal sosial dan tindakan kolektif terhadap keberlanjutan pembangunan desa wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah terkait dengan kebijakan untuk menguatkan modal sosial dan tindakan kolektif masyarakat desa dalam mendukung keberlanjutan pembangunan desa wisata.

b. Manfaat bagi swasta

Penelitian ini untuk mendukung keberlanjutan pembangunan desa wisata melalui upaya menciptakan iklim usaha yang kondusif di desa wisata.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini sebagai salah satu rekomendasi untuk mendukung pembangunan desa wisata secara dalam rangka mendorong penciptaan lapangan pekerjaan luas bagi masyarakat di desa wisata.